Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw

Eriko Meliana Eksanti
 Institut Agama Islam Negeri Madura
 erikomelianaeksanti@gmail.com.

Dimiyati Huda
 Institut Agama Islam Negeri Kediri

Muhammad Zuhdi
 Institut Agama Islam Negeri Kediri

<p>Keywords: <i>Islamic Morals, Personality of Prophet Muhammad Saw, Behavior of the Prophet</i></p>	<p>Abstract <i>All the behavior of the Prophet Muhammad is a reflection of the religion of Islam. Knowing the Prophet Muhammad from a social perspective can give rise to social values in Islam. This research is expected to increase the enthusiasm to emulate the Islamic morals of Nabi Muhammad, which among Muslims themselves still tends to be low because it is considered very heavy. Literature research using a qualitative approach. Qualitative research is the focus of attention with a variety of methods, which include interpretive and naturalistic approaches to the subject of study. In this study, it discusses the Prophet Muhammad as stated in the Book of Islam by Fazlur Rahman.</i> <i>The result of this study is an exploration of the profane form of Islamic morals of the Prophet Muhammad, it was found that the Prophet was a figure who never put his personal interests first. Meanwhile, the sacred forms of the Islamic morals of the Prophet Muhammad are derived from the main dogmas of Islam, namely the Quran and hadith. In this study, it was found that from every Islamic moral of the Prophet Muhammad, it turned out that there was an explanation in the Quran and Hadith. This is in accordance with Aisyah's statement that the morals of the Prophet are quran</i></p>
<p>Kata kunci: Akhlak Islami, Kepribadian Nabi Muhammad Saw, Perilaku Nabi</p>	<p><i>Segala perilaku Nabi Muhammad adalah cerminan agama Islam. Mengenal Nabi Muhammad dari perspektif sosial dapat memunculkan nilai-nilai sosial dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat untuk meneladani akhlak Islami Nabi Muhammad yang di kalangan umat Islam sendiri masih cenderung rendah karena dianggap sangat berat. Penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap subjek kajiannya. Dalam penelitian ini membahas tentang Nabi Muhammad yang tertera pada buku Islam karya Fazlur Rahman.</i> <i>Hasil dari penelitian ini ialah eksplorasi bentuk profan akhlak islami Nabi Muhammad, ditemukan bahwa Nabi adalah figur yang tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadinya. Sedangkan bentuk-bentuk yang sakral dari akhlak islami Nabi Muhammad bersumber dari dogma utama Islam, yaitu Quran dan Hadis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari setiap akhlak islami Nabi Muhammad ternyata ada penjelasannya di dalam Quran maupun Hadis. Ini sesuai dengan pernyataan Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Quran..</i></p>
<p>Article History:</p>	<p>Received: 02-08-2021 Revised: 10-11-2021 Accepted: 28-12-2021</p>
<p>Cite</p>	<p>Eriko Meliana Eksanti, Dimiyati Huda, Muhammad Zuhdi, Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad</p>

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad sebagai pembawa sekaligus figur utama Islam memiliki akhlak Islami yang menarik untuk diteliti dari perspektif sosiologi agama. Salah satu nilai utama akhlak Islami Nabi terletak pada pengutamaannya terhadap kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Akhlak Islami Nabi merupakan sesuatu yang nyata (profan) dan memiliki nilai yang sakral. Inilah argumentasi mengapa penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi agama. Teori sosiologi agama yang akan digunakan untuk mengkaji akhlak Islami Nabi Muhammad ialah teori Emile Durkheim tentang yang sakral dan yang profan dan teori Stark dan Glock tentang dimensi-dimensi keberagamaan. Penggunaan perspektif sosiologi agama diharapkan dapat mengeksplorasi akhlak Islami Nabi Muhammad secara mendalam.

Durkheim menyimpulkan bab-bab dalam buku *Sejarah Agama* bahwa agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat sosial. Representasi-representasi religius adalah representasi-representasi kolektif, ritus-ritus merupakan bentuk tindakan yang hanya lahir di tengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah untuk melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu.¹

Akhlik Islami Nabi Muhammad yang akan diteliti bersumber dari buku *Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad* karya Ibnul Jauzi. Buku ini dipilih karena relatif komprehensif dan detail dalam menggambarkan akhlak-akhlak Islami Nabi Muhammad. Penelitian tentang akhlak Islami Nabi Muhammad penting untuk dilakukan karena dapat mengantarkan pada pemahaman Islam yang lebih hakiki karena Nabi Muhammad merupakan representasi ideal Islam. Segala perilaku Nabi Muhammad adalah cerminan agama Islam. Mengenal Nabi Muhammad dari perspektif sosial dapat memunculkan nilai-nilai sosial dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat untuk meneladani akhlak Islami Nabi Muhammad yang di kalangan umat Islam sendiri masih cenderung rendah karena dianggap sangat berat. Ini bisa dilihat dari realitas sosial di masyarakat, di mana banyak orang dalam berbagai peristiwa sosial, ketika diingatkan tentang teladan akhlak Islami Nabi Muhammad, mereka menjawab tidak mungkin bisa meniru akhlak Nabi.

Sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan semangat meneladani Nabi Muhammad penelitian ini dilakukan. Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan Nabi Muhammad diharapkan dapat melahirkan rasa cinta sebagai wujud kekaguman atas kemuliaan akhlak Nabi. Saking mulianya akhlak Nabi sampai Allah pun memujinya di dalam Alquran dengan ungkapan: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung" (QS. al-Qalam:4).

Mengenal Nabi Muhammad dari perspektif sejarah sangat penting, karena menurut Ibnu Khaldun sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki metode kuat, aspek penggunaan yang sangat banyak, dan memiliki sasaran yang mulia. Sejarah membuat kita paham akan hal-hal bangsa-bangsa terdahulu, yang merefleksikan diri

¹Emile Durkheim, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 29.

dalam perilaku kebangsaan mereka. Sejarah membuat kita mengetahui biografi para Nabi, serta negara dan kebijaksanaan para raja. Sehingga menjadi sempurna faedah mengikuti jejak historis bagi orang yang ingin mempraktekannya dalam persoalan agama dan dunia.²

Salah satu peristiwa yang mencerminkan akhlak Islami Nabi Muhammad dapat dilihat pada peristiwa pemugaran Ka'bah yang melibatkan semua kabilah suku Quraisy. Ketika Ka'bah hampir selesai dipugar dan tinggal peletakan batu Hajar Aswad muncullah konflik. Terkait siapa yang paling berhak melakukannya. Perdebatan pun merebak di antara mereka. Setiap kabilah ingin mendapat kehormatan mengangkat Hajar Aswad dan meletakkan pada tempatnya semula. Perselisihan berlangsung selama empat atau lima hari. Ketegangan itu pun memuncak sampai muncul kubu-kubu dan nyaris terjadi pertumpahan darah. Salah seorang yang tertua usianya di antara orang Quraisy mengajukan solusi. Ia berkata "Wahai kaum Quraisy, untuk mengakhiri pertengkaran yang terjadi di antara kalian, tunjukkan seorang penengah dari orang pertama yang memasuki gerbang masjid pada hari ini". Wilayah di sekitar Ka'bah disebut masjid. Dalam bahasa Arab, masjid adalah tempat bersujud, karena ritual sujud kepada Tuhan menghadap ke Rumah Suci itu telah dilakukan disana sejak Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Mereka setuju dengan usulan orang tua itu. Ternyata orang yang pertama kali masuk masjid adalah Nabi Muhammad yang baru saja kembali ke Makkah. Melihat kehadirannya, mereka serentak dan spontan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang tepat untuk tugas itu. Kedatangannya disambut dengan ekspresi kepuasan. "Dialah al-Amin," kata beberapa orang. "Kita rela menerima putusnya". Kata yang lainnya, "Dia adalah Muhammad". Ketika duduk persoalannya telah dijelaskan, beliau berkata, "Berikanlah kepadaku selimut". Setelah mereka memberikannya, beliau membentangkan selimut itu di tanah. Lalu beliau mengambil dan meletakkan Hajar Aswad di tengah kain itu. "Silahkan setiap kabilah memegang ujung selimut itu," katanya. Kemudian, mereka secara serentak mengangkat batu itu. Setibanya di tempat penyimpanan Hajar Aswad, Muhammad mengambil batu itu, lalu meletakkan di pojok. Pemugaran Ka'bah pun dilanjutkan hingga selesai.³

Hal lain yang membuat sosok Nabi Muhammad menarik untuk diteliti secara sosial adalah karena Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan diri memiliki sifat adimanusiawi. Dia adalah, dan selalu ingin menjadi, "Seorang hamba yang menerima wahyu" (QS. 41:5). Ketika ditantang oleh penduduk Makkah untuk melakukan berbagai mukjizat, selalu mengatakan bahwa satu-satunya mukjizat dalam hidupnya adalah wahyu Ilahi yang turun kepadanya dalam bahasa Arab yang sangat jelas dalam bentuk Alquran yang tidak dapat ditiru. Nabi Muhammad menyadari dan berkali-kali diingatkan oleh Alquran bahwa dia hanyalah seorang manusia dengan hak istimewa satu-satunya, yakni menerima wahyu. Sebuah ayat Alquran (QS. 6:50) mengingatkan: "Katakanlah, aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib, aku juga tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan

²Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 12.

³Martin Lings, *MUHAMMAD* (Jakarta: Serambi, 2012), 64-65.

kepadaku. Katakanlah: apakah samaorang yang buta dengan yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkannya”⁴

TEORI

Keberadaan sosiologi agama bisa dikatakan untuk mencari dan menentukan apa sebenarnya sosiologi agama itu. Usaha ini dapat di temukan dalam karya Emile Durkheim *the elementary forms of religious life*. Dalam studinya, Durkheim berusaha memasukkan keanekaragaman agama ke dalam sebuah bentuk kesatuan agama. Kajian klasik sosiologi agama yang bersifat pengantar dan sekaligus memuat beberapa kesimpulan itu dimaksudkan untuk membantah definisi tentang agama yang telah ada sebelumnya. Definisi-definisi tersebut cenderung memandang agama sebagai usaha salah kaprah manusia memahami dunia dengan merujukkan segala sesuatu kepada konsep-konsep semisal “Tuhan”, Roh atau jiwa”.⁵

Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks, mempunyai satu ciri yang sama, semua berisikan suatu sistem penggolongan mengenai segala sesuatu baik yang nyata maupun ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia ke dalam dua kelas atau golongan yang saling bertentangan, yang umumnya, ditandai oleh dua istilah yang berbeda yang diterjemahkan menjadi profan dan sakral. Dunia dibagi menjadi dua golongan atau domain: pertama, semua yang dianggap sakral, dan kedua adalah semua yang profan. Yang sakral berisikan unsur distinktif pemikiran agama: kepercayaan mite, dogma dan legenda yang menjadi representasi atau sistem representasi hakikat hal-hal yang sakral, kebaikan dan kekuatan yang dilekatkan padanya, atau hubungan-hubungannya satu sama lain dan termasuk hubungan dengan profan. Tetapi semata-mata memiliki konsep sakral saja orang tidak dengan sendirinya memahami suatu zat yang disebut Tuhan atau roh-roh: karena, seongkah batu karang, sebatang pohon, binatang tertentu, sepotong kayu, sebuah rumah di sebuah kota, atau apa saja dapat disebut sakral.

Sebuah ritus dapat memiliki karakter ini, dan dalam kenyataan pada tingkat tertentu ritus tidak ada jika tidak memiliki unsur sakral itu. Ada kata-kata, ekspresi, dan formula yang hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu, dan ada pula tingkah laku dan gerak-gerik yang tak semua orang dapat melakukannya. Pengorbanan (sacrifice) menurut Veda mengandung makna bahwa sesuai dengan mitologi, Veda adalah pencipta tuhan-tuhan, dan bukan semata-mata sarana memperoleh perkenan tuhan, karena pengorbanan mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat diperbandingkan dengan kebanyakan hal yang sakral.

Selain itu, batas luas objek sakral tak dapat ditentukan secara mutlak, satu kali untuk selamanya. Luasnya bervariasi tak terbatas, sesuai dengan konsepsi dalam berbagai agama yang ada. Itulah sebabnya mengapa bahwa Budhisme adalah agama yang manakala tuhan gagal, Budhisme memungkinkan keberadaan hal-hal yang sakral

⁴Annemaria schimmel. Cahaya purnama kekasih tuhan. Mizan media utama. Bandung 2012.hal 42-43

⁵S. turner bryan. Relasi agama & teori sosial kontemporer. Jogjakarta 2003 hal 33

dan yakin terhadap keempat kebenaran yang mulia dan perbuatan-perbuatan yang bersumber dari padanya.⁶

Teori yang sakral dan yang profan pertama kali di perkenalkan oleh Emile Durkheim dalam karyanya *Elementary Forms*. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kesatuan kepercayaan dan praktik-praktik relatif suci (sakral) yang dapat dikatakan seperangkat pemisahan dan larangan kepercayaan-kepercayaan serta praktik yang menyatu ke dalam komunitas moral tunggal dinamai sebuah gereja. Definisi itu merupakan definisi fungsional dari agama, memiliki arti yang menjelaskan peran agama dalam kehidupan sosial. Secara esensial agama menyatukan masyarakat. Durkheim mendefinisikan agama sebagai oposisi biner, yakni antara sakral dan profan, akibat hal itu paralel dengan pembedaan antara Tuhan dan manusia.

Konsep sakral sendiri dalam pandangan Durkheim merupakan salah satu karakteristik agama. Berdasarkan hasil penelitian mengenai totemisme di kalangan suku aborigin di Australia, Durkheim berkesimpulan bahwa agama merupakan refleksi perhatian masyarakat. Setiap suku mempunyai totemisme yang dapat berupa objek tertentu seperti tanaman atau binatang yang kemudian disakralkan oleh masyarakat sekaligus menjadi simbol identitas. Totemisme ini merupakan bentuk paling asli (primitif) dari agama. Dengan demikian, agama dalam pandangan Durkheim, bergerak secara evolusioner. Analisis terhadap bentuk agama sederhana dapat menghasilkan kerangka teori agama yang lebih kompleks

Durkheim menyatakan bahwa representasi keagamaan, termasuk sebutan sakral atau profan, memberikan bentuk-bentuk klasifikasi utama yang menjadi landasan masyarakat untuk memetakan, mendefinisikan dan mengukir takdir diri mereka sendiri dan kosmos. Representasi ruang, waktu, angka ataupun sebab tidak mencerminkan kategori-kategori yang universal dan abstrak, justru sebaliknya kategori-kategori semacam itu, berikut sistem logika modern, hanyalah perkembangan akhir dari sebuah proses abstraksi dan universalisasi yang bermula dengan representasi konkret dunia benda-benda berdasarkan relasi-relasi yang terkode secara simbolis yang menjadi ciri khas aturan manusia yang berciri kodrati. Dilihat dari aspek kognitifnya, kata Durkheim, agama berada pada dan menjadi asal mula bagi bentuk-bentuk klasifikasi ilmiah. Namun, bukanlah konten dari skema klasifikasi yang menjadikan sebuah sistem itu religius bahkan kategori yang alami dan adikodrati sekalipun tidak secara universal bermakna atau menjurus pada agama.⁷

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud yang dimaksud dengan profan adalah segala sesuatu yang nampak di dalam kehidupan di dunia ini, termasuk perilaku manusia yang dalam konteks penelitian ini adalah perilaku Nabi Muhammad terkait akhlak Islaminya. Sedangkan yang dimaksud dengan sakral adalah ide di balik yang profan, yang dalam konteks penelitian ini berupa dogma, baik Alquran maupun Hadis, yang dapat digunakan untuk menjelaskan akhlak Islami Nabi Muhammad.

METODE PENELITIAN

⁶Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1995),35-37.

⁷Turner s. bryan SOSIOLOGI AGAMA(Pustaka pelajar: yogyakarta 2010)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang diletakkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dengan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual, yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku-buku.⁸

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang Nabi Muhammad di sini merujuk pada buku *Islamkarya* Fazlur Rahman sebagai bentuk apresiasi karena telah meletakkan pembahasan tentang Nabi Muhammad pada bab satu dalam sistematika kajiannya tentang Islam. Hal ini yang menginspirasi pernyataan penulis di awal bahwa tidak ada cara yang lebih baik untuk mengenal Islam selain dengan mengenal Nabi Muhammad.

Muhammad, bin Abdullah, dilahirkan dari kalangan keluarga terhormat yang relative miskin, keturunan suku Quraisy, di Mekkah kira-kira tahun 570 M. Ayahnya telah meninggal sebelum ia lahir, dan ibunya berpulang ketika ia masih anak-anak. Ia dibesarkan oleh pamannya Abu Thalib, seorang yang walaupun tak pernah mau menerima Islam, tetapi mempertahankan keponakannya mati-matian dari permusuhan keras orang-orang Mekkah yang membenci agama Islam yang baru itu. Tak banyak yang diketahui tentang kehidupan Muhammad sebelum ia menerima wahyu ketika beliau berusia kira-kira 40 tahun, kecuali bahwa ia adalah seorang yang amat jujur dan berakhlak luhur dan bahwa Khadijah, seorang janda kaya yang lima belas tahun lebih tua dari padanya, mempekerjakannya untuk mengurus perdagangannya, telah begitu terkesan oleh kejujuran dan peri perangai Muhammad, sehingga ia meminta pemuda itu untuk menjadi suaminya. Muhammad, yang waktu itu berusia 25 tahun, menerima permintaan itu dan tidak kawin lagi sampai Khadijah meninggal, pada saat Muhammad berusia 25 tahun. Kita juga tahu bahwa keluhuran budi Muhammad mendorongnya untuk secara teratur menyepi ke Gua Hira di luar kota Mekkah, di mana ia menghabiskan banyak waktu untuk berkontemplasi, dan proses batiniah pengalaman religio-moral ini mencapai puncaknya dengan turunnya wahyu kepadanya pada saat, seperti biasanya, ia sedang tenggelam dalam relung renungannya yang dalam.⁹

Fazlur Rahman, Mun'in Sirry, seorang intelektual muda Indonesia, dalam karya terbarunya *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* justru meletakkan pembahasan tentang Nabi Muhammad pada Bab 6 dan 8. Ini bisa "dimaklumi" karena Sirry dalam buku tersebut terkesan meninggalkan kesakralan Nabi Muhammad sebagai figur sentral Islam seperti dalam pernyataannya: "Literatur Muslim

⁸ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 2.

⁹Fazlur Rahman, *ISLAM* (Bandung: Pustaka, 2003), 1.

yang sampai kepada kita sekarang penuh narasi yang sarat dongeng belaka. Tidak mengherankan jika sebagian sejarawan modern menganggap literatur Islam menggambarkan ingatan sejarah tentang masa lalu, dan bukan sejarah tentang apa yang sebenarnya terjadi”.¹⁰

1. Akhlak Nabi Muhammad

Dibawah ini merupakan beberapa akhlak Islami Nabi Muhammad yang ditemukan dalam buku *Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw* karya Ibnul Jauzi mulai dari halaman 370 sampai halaman 428.¹¹ Paparan berikut merupakan dimensi profan Nabi Muhammad, yaitu sikap atau perilaku Nabi Muhammad yang merupakan bagian dari realitas yang nampak sebagaimana yang dimaksud dalam pengertian profan menurut perspektif sosiologi agama.

a. Kecintaan Nabi kepada Orang Miskin

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, “Pada saat Rasulullah tiba di Kota Madinah, Abu Thalhah memegang tangan saya dan membawa saya menghadap Beliau. “Wahai Rasulullah,” kata Abu Thalhah, “Anas ini orang miskin, terimalah ia sebagai pelayan Anda. ”Semenjak itu saya mengabdikan kepada Nabi, baik di rumah maupun di perjalanan. Demi Allah, Beliau belum pernah mengatakan tentang pekerjaan saya dengan ucapan ”Kenapa kamu melakukan itu?” atau mengatakan sesuatu yang tidak saya kerjakan dengan ucapan, ”Kenapa kamu tidak melakukannya?” (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Al-Baihaqi).¹²

b. Kejujuran Nabi

Abu Abdillah Al-Jadali bertanya kepada Aisyah tentang bagaimana akhlak Rasulullah menurut istri-istrinya. Aisyah menjawab: “Beliau adalah manusia yang paling baik budi pekertinya. Tidak pernah berbuat keji, kotor, atau licik ketika di pasar. Beliau pun tidak pernah membalas keburukan atau aniaya orang lain dengan hal yang serupa, karena beliau adalah seorang pemaaf dan toleran” (H.R Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).¹³

c. Kelembutan Nabi kepada Orang yang Bersalah

Dari Anas bin Malik, ia menuturkan, “Rasulullah itu tidak pernah mencaki-maki, mengolok-olok, dan berkata kotor. Ketika mencela seseorang dari kami yang berbuat salah, beliau membalas dengan ucapan, “Kepalanya penuh debu” (HR. Al-Bukhari, Ahmad dan Al-Baihaqi).¹⁴

Kemudian inilah situasi langka yang terjadi antara Rasulullah dengan salah satu sahabatnya. Dalam kitab ash-Shahihain dari Abu Hurairah, ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi sambil berkata, ”Celaka aku, aku telah menyertubuhi istriku di siang bulan ramadhan”. Beliau lalu bersabda,

¹⁰ Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 12.

¹¹ Ibnul Jauzi, *Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2019), 370-428.

¹² Al-Munajjid Shalih Muhammad, “Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial”, 2017 Pustaka Pelajar

¹³ A. Raiyyan, 2020 “Nilai-Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim (Analisis kata “Al Shiddiq dan Al Amin” Dalam Hadist Shahih Muslim)”. <https://etheses.uin.malang.ac.id> (diakses 14 November 2021)

¹⁴ Al-Munajjid Shalih Muhammad, “Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Hal 877.

“Merdekakanlah seorang budak”. Laki-laki itu berkata, “Aku tidak mampu untuk itu”. Beliau bersabda, “Berpuasalah dua bulan berturut-turut”. Ia berkata, aku tidak sanggup”. Beliau bersabda, “Berikanlah makan enam puluh orang miskin”. Ia berkata, “Aku tidak mampu”. Lalu beliau memberinya keranjang yang berisi kurma. Beliau lalu bersabda, “Di manakah laki-laki yang bertanya tadi? Pergi dan bersedekahlah dengan ini”. Ia menjawab, “Demi Allah, antara dua lembah ini tidak ada keluarga yang lebih membutuhkan ini kecuali kami”. Lalu Nabibersenyum hingga kelihatan gigi gerahamnya, lalu beliau bersabda, “Kalau begitu berilah makan kepada keluargamu”.¹⁵

Mu’awiyah ibn Al-Hakam As-Salumni ra meriwayatkan hadist berikut: Ketika aku sedang shalat Bersama nabi SAW seseorang diantara jama’ah bersin. Aku berkata: “Semoga Allah mengampunimu!” Orang-orang melihatku. Aku berkata: “Celaka aku! Kenapa kalian semua melihatku?” Mereka memukulkan tangan mereka ke paha mereka (untuk memberitahu aku agar tidak bicara). Ketika aku paham bahwa mereka berusaha membuatku diam, aku pun menutup mulut.

Ketika Nabi SAW menyelesaikan shalat beliau, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan untuk beliau, aku tidak pernah melihat seorang guru yang lebih baik sebelum atau sesudah beliau SAW. Beliau tidak menegurku, atau memukulku, atau mengutuki aku. Beliau bersabda: “Ucapan normal tidak cocok di dalam do’a. [di dalam do’a] ucapan [kita] hanya untuk memuliakan Allah, dan untuk melafalkan Qur’an”.¹⁶

d. Nabi tidak Anti Dunia

Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, ia menceritakan, “Sekelompok orang menemui Zaid bin Tsabit. “Mohon Anda menceritakan kepada kami hadis-hadis Rasulullah?” kata mereka. Kemudian Zaid menjawab, “Ketika kami membicarakan urusan dunia, beliau ikut bergabung dalam pembicaraan. Begitu pula ketika kami membicarakan masalah makanan, beliau pun ikut terlibat di dalamnya”. (HR. Al-Baihaqi dan At-Tirmidzi).¹⁷

e. Nabi selalu Memberikan Jawaban Terbaik saat Dipanggil

Aisyah menyebutkan bahwa tidak ada orang yang lebih luhur budi pekertinya dari pada Rasulullah. Beliau belum pernah menjawab panggilan para sahabat dan keluarganya kecuali dengan ucapan, “*labbaik* (ya. Aku memenuhi panggilanmu)”.¹⁸

f. Kecintaan Nabi kepada Anak-anak

Aisyah juga menuturkan, “Saya bermain bersama anak-anak perempuan di rumah Rasulullah. Mereka adalah temen-temen saya yang sering datang ke rumah untuk bermain. Ketika melihat Rasulullah, mereka terkejut dan berhenti.

¹⁵ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), Hal 195.

¹⁶ Al-Munajjid Shalih Muhammad, “Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Hal 877.

¹⁷ Al-Munajjid Shalih Muhammad, “Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Hal 523.

¹⁸ Agung Sasongko, 2017, “Cara Rasulullah SAW Bertutur Kata”. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/12/01/p08cgv313-cara-rasulullah-saw-bertutur-kata> (diakses 14 November 2021)

Setelah beliau mempersilakannya, mereka pun bermain lagi bersama saya,” (HR.An-Nasa’i dan Ahmad). Anas bin Malik berkata, “Apabila Rasulullah bertemu dengan salah seorang sahabatnya, beliau berdiri bersamanya dan tidak pergi sehingga sahabat itu terlebih dahulu pergi darinya”. (HR. An-Nasa’i dan Ibnu Sa’ad).¹⁹

g. Kecintaan Nabi kepada Umatnya

Anas bin Malik berkata, “Apabila Rasulullah bertemu dengan salah seorang sahabatnya, beliau berdiri bersamanya dan tidak pergi sehingga sahabat itu terlebih dahulu pergi darinya”. (HR. An-Nasa’i dan Ibnu Sa’ad).

Rasulullah apabila menerima wahyu yang berisikan kabar gembira dari Allah untuk umatnya, maka beliau pun terlihat sangat bahagia. Kebahagiaan yang tampak jelas di wajah beliau dapat dilihat oleh orang-orang sekitarnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Thalhah al-Ansori, ia berkata, “Suatu hari Nabi datang dengan wajah berseri-seri, lalu dikatakan: wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat kebahagiaan di wajahmu yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Beliau menjawab, “Benar, sesungguhnya malaikat mendatangiku seraya berkata kepadaku: wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu mengatakan, “Tidakkah Engkau senang bahwa tidak ada seorang pun yang bersholawat untukmu dari salah seorang umatmu, kecuali Aku bersholawat untuknya 10 kali dan tidaklah ia mengucapkan salam 1 kali kepadamu kecuali aku mengucapkan salam kepadanya 10 kali, maka aku jawab tentu.”²⁰

h. Nabi tidak pernah Marah dan selalu Sabar

Aisyah menuturkan, “Rasulullah saw sama sekali belum pernah memukul pembantu atau pelayannya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Tanganya di pakai memukul hanya ketika perang di jalan Allah. Segala perlakuan kasar yang diterima beliau dari sahabatnya, kemudian beliau marah, maka itu tiada lain karena perlakuan itu telah menodai kemuliaan Allah. Oleh karena itu, beliau marah karena Allah swt. apabila dihadapkan pada dua pilihan, maka beliau akan memilih yang paling mudah di antara keduanya. Kecuali pilihan itu adalah perkara dosa, maka beliau adalah orang yang paling pertama menjauhinya”. (HR.Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi).²¹

i. Sifat Pemaaf Nabi kepada Orang yang Membenci dan Memusuhinya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, setelah Rasulullah berhasil menaklukan Kota Makkah, beliau sholat 2 rakaat kemudian, berjalan menuju Ka’bah dan meletakkan kedua lengannya di pintu Ka’bah. Di dalam ka’bah sendiri, saat itu banyak orang. Beliau bertanya, “*Apa yang kalianucapkan, dan harapan apa yang kalian inginkan ?*” Mereka menjawab, “Kami mengantakan ini lah saudara dan

¹⁹ Nashih Nashrullah, 2020, Hadits-Hadits Ini Buktikan Betapa Rasulullah SAW Sayang Anak” <https://www.republika.co.id/berita/qj1ra1320/haditshadits-ini-buktikan-betapa-rasulullah-saw-sayang-anak> (diakses 14 November 2021)

²⁰ Rusman H Siregar, 2020, “Dahsyatnya Cinta Rasulullah SAW Kepada Umatnya” <https://kalam.sindonews.com/read/87682/69/dahsyatnya-cinta-rasulullah-saw-kepada-umatnya-1593612475> (diakses 14 November 2021)

²¹ Roshma Widiyani, 2020, “Bagaimana Nabi Muhammad SAW Saat Marah? Begini Ceritanya” <https://news.detik.com/berita/d-5004580/bagaimana-nabi-muhammad-saw-saat-marah-begini-ceritanya>. (diakses 14 November 2021)

keponakkan kami yang penyabar serta penyayang". Mereka mengulangi kata-kata tersebut sebanyak tiga kali.

Lantas Rasulullah bersabda: *"Adapun aku, mengucapkan apa yang diucapkan oleh Nabi Yusuf, "Hari ini tidak ada cemooh (celaan) atas kalian, karena Allah telah mengampuni kalian. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang paling penyayang diantara para penyayang".* Seketika itu, mereka langsung keluar dari tempat persembunyian seolah-olah keluar dari lubang kubur, dan menyatakan diri masuk Islam," (disebutkan oleh Al-Qurthubi dan As-Suyuthi dalam Tafsirnya).²²

j. Sifat Demokratis Nabi

Anas menuturkan, "Selama sepuluh tahun saya menjadi pelayan Rasulullah, tidak pernah sama sekali beliau mencela saya, memukul atau membentak saya. Beliau juga tidak pernah bermuka masam pada saya. Beliau juga tidak pernah mencaci maki saya karena keterlambatan saya dalam melaksanakan suruhannya. Jika ada seseorang keluarga beliau mencaci saya, Maka beliau berkata, *"Biarkan saja ia apa yang bisa dilakukan, lakukanlah,"* (HR.Ahmad).²³

k. Empati Nabi kepada Umatnya

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Ketika aku sholat, aku ingin sekali memanjangkan bacaannya. Kemudian aku mendengar suara tangis bayi. Maka aku memperingan bacaan sholat, karena aku tahu betapa ibunya si ibu (yang sedang ikut sholat berjamaah) melihat bayinya menangis,"*(HR.Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).²⁴

l. Kelembutan Nabi dalam Mendidik Umatnya

Anas bin Malik meriwayatkan, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah saw di masjid, tiba-tiba datang seorang badui. Ia berdiri dan langsung kencing di dalam masjid. Para sahabat pun tidak tinggal diam, mereka sibuk memperingatkannya. Tetapi Rasulullah malah berkata, "Kalian jangan menggangukannya, biarkan ia kencing," mereka pun memberikannya si badui itu hingga selesai kencing. Kemudian Rasulullah memanggil si badui itu dan berkata kepadanya, *"Sesungguhnya masjid itu bukan tempat yang pantas untuk kencing dan membuang kotoran. Karena masjid adalah tempat yang khusus untuk dzikir kepada Allah, shalat dan membaca Al-Quran".* Setelah itu, beliau menyuruh seorang sahabatnya untuk membawa seember air. Kemudian beliau tumpahkan ember itu untuk membersihkan air kencing si badui itu.²⁵

m. Sifat Pemalu Nabi

²² Agung Sasongko, 2017, "Memaafkan, Akhlak Mulia Rasulullah" <https://www.republika.co.id/berita/olgyay313/memaafkan-akhlak-mulia-rasulullah> (diakses 14 November 2021).

²³ Muhammad Shalih Al-Munajjid, "Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Hal 669.

²⁴ Kristina, 2021, "Arti Empati Menurut Islam dan Manfaatnya dalam Kehidupan", <https://news.detik.com/berita/d-5594432/arti-empati-menurut-islam-dan-manfaatnya-dalam-kehidupan> (diakses 14 November 2021)

²⁵ Imam Nur Suharno, 2018, "Rasulullah Mendidik Dengan Lembut", <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/18/12/18/pjxxsh313-rasulullah-mendidik-dengan-lembut> (diakses 14 November 2021)

Dari Sahl bin Sa'ad, ia menuturkan, "Rasulullah adalah seorang yang pemalu. Tidak ada yang minta sesuatu kepadanya, kecuali beliau memberikannya," (HR.Ahmad dan Al-Hakim).

Rasulullah SAW bersabda, "Biarkan dia demikian, karena rasa malu itu bagian dari iman." (HR Bukahri-Muslim)²⁶

n. Keseimbangan Nabi dalam Berhubungan dengan Manusia dan Tuhan

Aisyah ditanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah tatkala masuk rumah?" Aisyah menjawab, "beliau melayani istrinya. Kemudian jika waktu shalat tiba, maka beliau segera keluar rumah untuk melaksanakan sholat," (HR.Al-Bukhori).

Rasulullah pernah bersabda "Ada tiga hal yang menyertai seseorang ketika dia meninggal dunia, pertama adalah ahlinya (famili, kerabat dan teman-temannya), kedua adalah harta bendanya, dan ketiga adalah amal perbuatannya. Kemudian ada dua hal yang meninggalkan dia di dalam kubur; yakni ahli dan hartanya. dan yang satu, yakni amal perbuatannya yang menyertai dia di dalam kubur". (Hadis Riwayat Bukhari).²⁷

o. Nabi sebagai Suami yang Mandiri

Aisyah suatu hari ditanya, "Apa yang biasa Rasulullah lakukan ketika di rumah?" Aisyah menjawab, "Rasulullah itu manusia biasa, menjahit pakaiannya, memeras susu kambingnya dan mengerjakan sendiri semua keperluannya," (HR.Abu Ya'la).

Dalam hadits lain, Aisyah mengatakan bahwa Nabi tidak ragu mengerjakan semua jenis pekerjaan rumah tangga. "Nabi SAW menjahit kainnya, menjahit sepatunya, dan mengerjakan apa yang biasa dikerjakan oleh kaum perempuan di rumah mereka." (HR. Ahmad).²⁸

p. Kerendahhatian Nabi

Dari Ibnu Abi Aufa, Rasulullah tidak merasa tinggi dan sombong beliau berjalan bersama wanita-wanita janda dan kaum fakir miskin, kemudian baru melaksanakan keperluannya, (HR.Ibnu Hibban).

Al-Hasan menuturkan tentang kehidupan Rasulullah, kakeknya". Demi Allah, beliau tidak pernah mengunci pintu rumahnya, tidak berdiri di balik satirnya, dan tidak makan dengan memakai mangkok besar atau peralatan mewah lainnya. Tetapi beliau selalu membuka diri. Siapa saja yang mau bertemu Rasulullah, pasti dapat menemuinya dengan mudah. Beliau duduk dan menghidangkan menu makanannya di atas lantai. Beliau juga biasa memakai pakaian tebal dan kasar, menunggang keledai dan memboncengkan orang lain di

²⁶ Hj. Eli Siti Wasilah ., 2020, "Malu Sebagian Dari Iman: Ini 5 Rasa Malu Yang Harus Dipertahankan Dalam Ajaran Islam, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-35955087/malu-sebagian-dari-iman-ini-5-rasa-malu-yang-harus-dipertahankan-dalam-ajaran-islam> (diakses 14 November 2021)

²⁷ Rudiansah, 2017, "Keseimbangan Antara Kehidupan Dunia dan Akhirat", <https://kalbar.kemenag.go.id/id/opini/keseimbangan-antara-kehidupan-dunia-dan-akhirat> (diakses 14 November 2021)

²⁸ Fia Afifah R, 2020, "Dalam Islam Nabi Muhammad Menjadi Contoh Suami Rumah Tangga" <https://www.orami.co.id/magazine/dalam-islam-nabi-muhammad-menjadi-contoh-suami-rumah-tangga/>(diakses 14 November 2021)

belakangnya. Demi Allah, setelah makan beliau menjilat tanganya, (HR. An-Nasa'I dalam As-Sunan Al-Qubra).²⁹

q. Kedermawanan Nabi

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia menuturkan, Nabi belum pernah dimintai oleh seseorang tentang sesuatu kemudian menjawabnya tidak," (HR. Muslim).

Anas menceritakan, Rasulullah tidak dimintai sesuatu untuk kepentingan Islam kecuali beliau memberikannya. Suatu ketika ada orang yang memintaminta kepada Nabi. Beliau menyuruh sahabatnya untuk memberikan orang itu sejumlah harta yang banyak dari kantong zakat. Dengan membawa harta tersebut, kemudian orang itu pulang menemui kaumnya dan berkata: "Wahai kaumku masuk Islamlah kalian! Muhammad telah memberikan harta yang banyak. Sebuah pemberian yang diberikan oleh orang yang tidak takutkan kefakiran," (HR. Muslim).³⁰

r. Kepemimpinan Nabi

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali: "Saya bertanya pada paman saya yaitu Hindun bin Abi Halah tentang bagaimana pergaulan Rasulullah diluar rumah. Kata paman saya, beliau selalu menjaga lisannya kecuali dalam urusan yang bermanfaat. Beliau membuat orang lain bersikap lembut kepadanya, tidak menumbuhkan rasa takut pada mereka akan kehadirannya. Beliau juga memuliakan orang yang ditokohkan oleh kaumnya dengan menjadikannya pemimpin atas mereka. Beliau selalu bersikap waspada dan hati-hati dalam bergaul dengan orang-orang. Selain itu, beliau selalu menginspeksi para sahabatnya dan menanyakan pada masyarakat tentang perkembangan mereka. Apabila ada yang bagus, maka beliau bilang bagus dan mendukungnya, begitu pula apabila ada suatu yang buruk, maka beliau bilang itu buruk dan menghinakannya. Dalam menghadapi suatu perkara, beliau mengambil jalan tengah dan tidak pernah ikut berselisih. Beliau tidak pernah lengah karena khawatir orang lain akan memanfaatkan. Orang yang paling utama baginya adalah orang yang paling banyak memberikan masukan (nasehat). Setiap gerak-gerik beliau di peruntukkan untuk dzikir."³¹

s. Kezuhudan Nabi terhadap Dunia

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata: "Rasulullah tidur di atas tikar, sehingga garis tikar itu membekas di punggungnya". Lalu saya bertanya, "Rasulullah, apakah Engkau mengizinkan kami untuk menggelar tikar yang lebih empuk dari tikar tersebut?" Rasulullah lantas menjawab, "Saya tidak butuh semua itu, bahkan dunia sekalipun, perumpamaanku dan harta dunia seperti seorang penunggang kuda yang berjalan di siang hari yang panas, lalu bernaung

²⁹Nurfita Hadi , 2015, "Kerendahan Hati Rasulullah" <https://kisahmuslim.com/5277-kerendahan-hati-rasulullah-%EF%B7%BA.html> (diakses 15 November 2021)

³⁰Al-Ustad Yazid Bin Abdul Qodir Jawas, 2013 "Kedermawanan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam" <https://almanhaj.or.id/32506-kedermawanan-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam-2.html> (diakses 15 November 2021)

³¹Ani Nursalikah , 2020, "Hadist Pemimpin Dan Pengikut Yang Tidak Masuk Golongan Nabi" <https://www.republika.co.id/berita/qi492n366/hadits-pemimpin-dan-pengikut-yang-tidak-masuk-golongan-nabi> (diakses 15 November 2021)

dan beristirahat di bawah pohon. Setelah beristirahat, maka ia lalu meninggalkannya”(HR.Al Bukhari, Ahmad dan Ibnu Abu Ashim).

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah bersabda,“Tuhanku menawarkan kepadaku bukit-bukit di Makkah dijadikan sebagai emas. Lalu saya menjawab, ”Hamba tidak mengharapkan itu semua wahai Tuhanku. Akan tetapi, saya lebih senang sehari lapar dan sehari kenyang. Tatkala saya kenyang, saya memuliakan dan bersyukur kepada-Mu. Sementara tatkala saya lapar, saya merendah dan berdoa kepada-Mu,”(HR.At-Tirmidzi, Ahmad, Ath-Thabrani, Ibnu Al-Mubarak dan Ibnu Sa’ad).³²

t. Wajah Nabi selalu Berseri-Seri

Rasulullah menampakkan wajah berseri-seri bahkan kepada orang yang jahat sekalipun. Hal ini beliau lakukan untuk mengajarkan kepada mereka perilaku akhlak mulia dari agama ini, berharap mereka mengikuti Rasulullah dan memperbaiki akhlak mereka. Disisi lain, yang beliau lakukan adalah untuk menghindari kejahatan orang-orang tersebut. Namun demikian, yang pertama kali beliau lakukan adalah mengajak orang-orang sekelilingnya memberi mereka pelajaran praktis tentang akhlak yang mulia ini.

2. Uraian Dimensi Sakral Akhlak Nabi Muhammad

Dimensi sakral yang merupakan ide di balik yang profan, yang dalam penelitian ini berupa dogma-dogma, baik Quran maupun hadis, yang menjadi dasar setiap akhlak islami Nabi.Dalam hadis yang menunjukkan kecintaan Nabi kepada orang miskin, dimensi sakralnya adalah doaNabi yang berbunyi:“Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku (pada hari kiamat) dalam rombongan orang-orang miskin”.

Sedangkan hadisyang menunjukkan kejujuran Nabi, dimensi sakralnya adalah perwujudan dari salah satu dari empat sifat Nabi yaitu sidiq (benar, jujur dalam perkataan), tablig (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), fatanah (cerdas).Pada hadis yang menunjukkan kelembutan Nabi kepada orang yang bersalah sekalipun, dimensi sakralnya adalah firman Allah: “Pergilah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka, bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia akan ingat dan takut,”(QS. Thaha:43-44).

Hadis yang menunjukkan sikap Nabi yang tidak anti terhadap dunia, dimensi sakralnya adalah hadis yang berbunyi: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi”.

Hadis yang menunjukkan sikap Nabi yang selalu memberikan jawaban terbaik kepada siapapun yang memanggilnya, dimensi sakralnya adalah firman Allah yang artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung” (QS. Al- Qalam:4).

³² Hasanul Rizqa, 2021, “Anjuran Zuhud Terhadap Dunia” <https://www.republika.id/posts/13609/anjuran-zuhud-terhadap-dunia> (diakses 15 November 2021)

Hadis yang menunjukkan sikap saying Nabi kepada anak-anak, dimensi sakralnya adalah hadis yang artinya: "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda diantara kami dan tidak menghormati orang tua di antara kami".

Hadis yang menunjukkan rasa cinta Nabi kepada sahabatnya, dimensi sakralnya adalah hadis yang artinya: "Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya sendiri".

Hadis yang menunjukkan akhlak islami Nabi yang tidak pernah marah, dimensi sakralnya adalah hadis yang artinya: "Janganlah marah maka bagimu surga". Dan juga firman Allah yang artinya: "*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,*"(QS: Al-Anfal Ayat 46).

Hadis yang menjelaskan tentang sifat pengampun Nabi, dimensi sakralnya adalah hadis Nabi: "Wahai manusia, hari ini bukan hari pembantaian, melainkan hari ini adalah hari kasih sayang dan kalian semua merdeka ke keluarga kalian masing-masing". Dan juga firman Allah yang artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya langit dan bumi yang di sediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan(hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan(kesalahan)orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(QS.Al-Imran ayat 133-134).

Hadis yang menunjukkan akhlak islami Nabi yang demokratis,dimensi sakralnyaadalah firman Allah yang artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkandiri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada allah. Sesungguhnya allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".(QS.Ali Imran:159).

Hadis yang menunjukkan sikap empati Nabi kepada umatnya, dimensi sakralnya adalah hadis yang artinya: "Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)," (HR. Bukhari dan Muslim). Dan juga hadis yang artinya: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun," (HR Muslim no. 4831 disahihkan oleh ijma' Ulama).

Hadis yang menunjukkan sikap Nabi yang lembut dalam mendidik umatnya, dimensi sakralnya adalah firman Allah yang artinya:"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena

itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,"(QS Ali Imran [3]: 159).

Hadis yang menunjukkan bahwa perilaku Nabi yang pemalu tapi tidak antisosial, dimensi sakralnya ialah firman Allah yang artinya: "Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian masuk ke dalam rumah-rumah Nabi kecuali jika kalian sudah diizinkan (untuk datang menikmati) jamuan, dengan tidak menunggu-nunggu waktu (masakan)-nya. Tetapi jika kalian sudah dipanggil untuk datang, maka hadirilah. Dan jika kalian sudah nikmati makanannya, pergilah dan jangan malah memperbanyak pembicaraan (yang tidak perlu). Sesungguhnya yang demikian itu menyakiti Nabi Saw. (namun) kemudian beliau malu terhadap kalian. Dan Allah tidak malu (menerangkan) kebenaran. (Al-Ahzab: Ayat 53).

Hadis yang menunjukkan kemampuan Nabi dalam berlaku adil kepada istri dan agamanya, dimensi sakralnya adalah hadis yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah berada pada mimbar-mimbar dari cahaya di sisi kanan Yang Maha Pengasih, yaitu mereka yang berbuat adil dalam hukum, keluarga dan kekuasaan mereka," (Hadits Riwayat Muslim, No.1826).

Hadis yang menunjukkan bahwa Nabi adalah suami yang mandiri, dimensi sakralnya adalah firman Allah yang artinya: "Kami telah menentukan di antara mereka keadaan hidup mereka di dunia ini, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka daripada sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka mengambil manfaat dari sebagian yang lain," (QS Az-Zukhruf: 32).

Hadis yang menunjukkan kerendahhatian Nabi, dimensi sakralnya adalah hadis yang artinya: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang selalu berpuasa siang harinya dan selalu sholat malam pada malam harinya," (HR Al-Bukhari).

Hadis yang menunjukkan akhlak islami kedermawanan Nabi, dimensi sakralnya adalah firman Allah yang artinya: "Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya," (Q.S Saba' : 39). Dimensi sakral lain dari sikap Nabi tersebut adalah hadis dari Abdullah Ibn Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Seorang muslim adalah saudara muslim (yang lain), dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya menolong saudaranya," (Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Tirmidzi).

Hadis yang menunjukkan teladan kepemimpinan Nabi dalam segala aspek, dimensi sakralnya adalah hadis: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya," (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis yang menunjukkan sikap zuhud Nabi, dimensi sakralnya adalah hadis yang berbunyi: "Tuhanku menawarkan kepadaku bukit-bukit di Makkah dijadikan sebagai emas. Lalu saya menjawab,"Hamba tidak mengharapkan itu semua wahai Tuhanku. Akan tetapi, saya lebih senang sehari lapar dan sehari kenyang. Tatkala saya kenyang, saya memuliakan dan bersyukur kepadamu. Sementara tatkala saya lapar, saya merendah dan berdoa kepada-Mu,"(HR.At-Tirmidzi, Ahmad, Ath-Thabrani, Ibnu Al-Mubarak dan Ibnu Sa'ad). Dimensi sakral lainnya adalah hadis yang berbunyi: "Ya Allah, karuniakanlah rezeki keluarga Muhammad hanya cukup sebagai makanan sehari-harinya,"(HR.Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan Ahamd).

Hadis yang menunjukkan wajah Nabi yang selalu tampak berseri-seri, dimensi sakralnya adalah hadis: "Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu," (HR. Tirmidzi). Dan juga hadis: "Kalian tidak akan dapat meraih hati manusia dengan kekayaan kalian, tetapi kalian dapat meraih hati mereka dengan wajah yang berseri-seri dan akhlak yang baik," (HR. Al Bazar).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dimensi profan dari akhlak Nabi Muhammad dalam bukub al wafa Meliputi : Kecintaan Nabi kepada Orang Miskin, Kejujuran Nabi, Kelembutan Nabi kepada Orang yang Bersalah, Nabi tidak Anti Dunia, Nabi selalu Memberikan Jawaban Terbaik saat Dipanggil, Kecintaan Nabi Kepada Anak-Anak, Kecintaan Nabi Kepada Umatnya, Nabi tidak pernah Marah dan selalu Sabar, Sifat Pemaaf Nabi kepada Orang yang Membenci dan Memusuhinnya, Sifat Demokratis Nabi, Empati Nabi kepada Umatnya, Kelembutan Nabi dalam Mendidik Umatnya, Sifat Pemalu Nabi, Keseimbangan Nabi dalam Berhubungan dengan Manusia dan Tuhan, Nabi sebagai Suami yang Mandiri, Kerendahatian Nabi, Kedermawanan Nabi, Kepemimpinan Nabi, Kezuhudan Nabi terhadap Dunia, wajah Nabi selalu Berseri-seri. Dalam eksplorasi bentuk profan akhlak islami Nabi Muhammad, ditemukan bahwa Nabi adalah figur yang tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadinya. Sebaliknya, Nabi selalu mendahulukan kepentingan orang lain, bahkan anak-anak dan orang di luar Islam sekali pun. Ini yang membuat Nabi Muhammad dan Islam pada akhirnya bisa diterima dengan baik oleh hampir semua kalangan, termasuk oleh mereka yang awalnya sangat memusuhi dan membenci Nabi Muhammad dan Islam. Sedangkan bentuk-bentuk yang sakral dari akhlak Nabi Muhammad bersumber dari dogma utama Islam, yaitu Quran dan Hadis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari setiap akhlak islami Nabi Muhammad ternyata ada penjelasannya di dalam Quran maupun Hadis. Ini sesuai dengan pernyataan Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Raiyyan, 2020 "Nilai-Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim (Analisis kata "Al Shiddiq dan Al Amin" Dalam Hadist Shahih Muslim)". <https://etheses.uin.malang.ac.id> (diakses 14 November 2021)
- Agung Sasongko, 2017, "Memaafkan, Akhlak Mulia Rasulullah" <https://www.republika.co.id/berita/olgyay313/memaafkan-akhlak-mulia-rasulullah> (diakses 14 November 2021)
- Al-Munajjid Shalih Muhammad, "Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Hal 523.
- Al-Ustad Yazid Bin Abdul Qodir Jawas, 2013 "Kedermawanan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam" <https://almanhaj.or.id/32506-kedermawanan-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam-2.html> (diakses 15 November 2021)
- Ani Nursalikah, 2020, "Hadist Pemimpin Dan Pengikut Yang Tidak Masuk Golongan Nabi" <https://www.republika.co.id/berita/qi492n366/hadits-pemimpin-dan-pengikut-yang-tidak-masuk-golongan-nabi> (diakses 15 November 2021)
- Annemaria schimmel. Cahaya purnama kekasih tuhan. Mizan media utama. Bandung 2012
- Emile Durkheim, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006),
- Fazlur Rahman, *ISLAM* (Bandung: Pustaka, 2003
- Fia Afifah R, 2020, "Dalam Islam Nabi Muhammad Menjadi Contoh Suami Rumah Tangga" <https://www.orami.co.id/magazine/dalam-islam-nabi-muhammad-menjadi-contoh-suami-rumah-tangga/> (diakses 14 November 2021)
- Hasanul Rizqa, 2021, "Anjuran Zuhud Terhadap Dunia" <https://www.republika.id/posts/13609/anjuran-zuhud-terhadap-dunia> (diakses 15 November 2021)
- Hj. Eli Siti Wasilah, 2020, "Malu Sebagian Dari Iman: Ini 5 Rasa Malu Yang Harus Dipertahankan Dalam Ajaran Islam, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-35955087/malu-sebagian-dari-iman-ini-5-rasa->

malu-yang-harus-dipertahankan-dalam-ajaran-islam (diakses 14 November 2021)

Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006)

Ibnul Jauzi, *Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2019),

Imam Nur Suharno , 2018, "Rasulullah Mendidik Dengan Lembut", <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/18/12/18/pjxxsh313-rasulullah-mendidik-dengan-lembut> (diakses 14 November 2021)

Kristina, 2021, "Arti Empati Menurut Islam dan Manfaatnya dalam Kehidupan", <https://news.detik.com/berita/d-5594432/arti-empati-menurut-islam-dan-manfaatnya-dalam-kehidupan> (diakses 14 November 2021)

Martin Lings, *MUHAMMAD*(Jakarta: Serambi, 2012),

Muhammad Shalih Al-Munajjid, "Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Hal 669.

Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: Suka Press, 2021)

Nashih Nashrullah, 2020, Hadits-Hadits Ini Buktikan Betapa Rasulullah SAW Sayang Anak" <https://www.republika.co.id/berita/qj1ra1320/haditshadits-ini-buktikan-betapa-rasulullah-saw-sayang-anak> (diakses 14 November 2021)

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

Nurfita Hadi , 2015, "Kerendahan Hati Rasulullah" <https://kisahmuslim.com/5277-kerendahan-hati-rasulullah-%EF%B7%BA.html> (diakses 15 November 2021)

Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1995)

Roshma Widiyani, 2020, "Bagaimana Nabi Muhammad SAW Saat Marah? Begini Ceritanya" <https://news.detik.com/berita/d-5004580/bagaimana-nabi-muhammad-saw-saat-marah-begini-ceritanya>. (diakses 14 November 2021)

Rudiansah, 2017, "Keseimbangan Antara Kehidupan Dunia dan Akhirat", <https://kalbar.kemenag.go.id/id/opini/keseimbangan-antara-kehidupan-dunia-dan-akhirat> (diakses 14 November 2021)

Rusman H Siregar, 2020, "Dahsyatnya Cinta Rasulullah SAW Kepada Umatnya" <https://kalam.sindonews.com/read/87682/69/dahsyatnya-cinta-rasulullah-saw-kepada-umatnya-1593612475> (diakses 14 November 2021)

S. turner bryan. Relasi agama & teori sosial kontemporer. Jogjakarta 2003

Turner s. bryan SOSIOLOGI AGAMA(Pustaka pelajar: yogyakarta 2010)